

# *Sejarah dan Budaya*

## **PALEMBANG BARAT**



**Riki Andi Saputro  
Muhamad Idris  
Ida Suryani**

# **SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT**

**Riki Andi Saputro  
Muhamad Idris  
Ida Suryani**

Penerbit



<b>Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit</b>	
Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta	
1.	Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagai mana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2.	Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT

---

Penulis : Riki Andi Saputro  
Muhamad Idris  
Ida Suryani  
Layout : Nyimas Amrina Rosyada  
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noerfikri**, Palembang  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:  
**CV. AMANAH**  
Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142  
Telp/Fax : 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Maret 2020  
10,5 x 14,8  
x, 56 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-602-447-501-7

## KATA PENGANTAR

Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, yang terbagi menjadi dua yaitu seberang Hulu dan seberang Hilir. Dibelah oleh Sungai Musi yang merupakan Sungai terpanjang nomor dua di Pulau Sumatera. Geografis kota Palembang terdiri atas Sungai, Beting, Lebak, Rawa Dan Talang. Tanah kering dikota Palembang luasnya tidak sebanding dengan bentangan lahan basah (*renah*). Bukti-bukti sejarah serta dari berbagai temuan arkeologi, memberikan bukti bahwa potensi kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia yang menyimpan kekayaan sejarah dan budaya masa lalu.

Potensi sejarah dan budaya bagian Palembang Barat ini tentunya merupakan aset penting bagi Palembang untuk dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Palembang hingga masyarakat luas. Dengan bukti-bukti sejarah dan tinggalan budaya Palembang ini perlu dimanfaatkan, dilindungi dan dilestarikan karena bisa membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, politik, ekonomi dan sosial budaya.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak

yang telah memberikan bantuanya yang telah bersusah payah mencari data dan membuat foto dan telah membuat konsep, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuanya, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Februari 2020

Tim Penulis

## **PRAKATA**

Dampak langsung globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan: politik, ekonomi dan sosial budaya. Kota Palembang adalah sebagai salah satu kota tertua, yang tertuang dalam sebuah Prasasti Kedukan Bukit yang ada di Palembang Barat, dengan bukti-bukti temuan arkeologi seperti bukti-bukti sejarah dan tinggalan budaya membuat daya tarik potensi khususnya sejarah dan warisan budaya masa Sriwijaya, Masa Majapahit, Masa Awal Kesultanan, Masa Kesultanan, Kolonial, Jepang hingga sampai Masa Kontemporer (Kemerdekaan) maupun Toponim. Memungkinkan Palembang dikembangkan sebagai salah satu daerah yang mempunyai banyak peninggalan sejarah maupun peninggalan budaya.

Palembang adalah kota tua. Sejarahnya yang panjang tentulah merupakan kisah yang menarik untuk dibaca. Buku saku ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan budaya bagian Palembang Barat. Kota yang cukup besar tentulah memiliki banyak tempat yang menarik untuk diceritakan.

Palembang, Februari 2020

Tim Peneliti

## **Sambutan**

### **Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah**

Assalamualikum Wr. Wb.

Kota Palembang merupakan kota tua, dan mempunyai sejarah yang panjang seperti masa Sriwijaya, Masa Majapahit, Masa Awal Kesultanan, Masa Kesultanan, Kolonial, Jepang hingga sampai Masa Kemerdekan. Berbicara mengenai sejarah Palembang ternyata tidak semua masyarakat mengetahuinya, dan ini dibuktikan dengan kurang fahamnya generasi muda pada sejarah lokal Palembang, seperti masa Sriwijaya maupun masa Kesultanan.

Kita tidak boleh melupakan bahwa Kota Palembang memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk ditulis. Sejarah ini perlu dilestarikan dengan memanfaatkannya agar kita tidak gagal memahami sejarah kota kita sendiri. Dengan keterbatasan ruang dan waktu, penulis berusaha untuk menampilkan kekayaan khasanah sejarah dan budaya masa lalu Palembang, yang dikemas dalam buku saku. Setidaknya upaya untuk menampilkan data sejarah dan budaya dalam buku ini, dapat mendukung upaya pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi sejarah masyarakat

Kota Palembang. Semoga buku ini bermanfaat  
bagi kita semua.

Wasalamualikum Wr. Wb.

Palembang, Februari 2020

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Sambutan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I Pendahuluan.....</b>	 <b>1</b>
1.1. Sejarah Kota Palembang.....	1
 <b>BAB II Deskripsi Sejarah dan Budaya</b>	
<b>Palembang Barat .....</b>	<b>3</b>
2.1. Deskripsi Sejarah dan Budaya Palembang	3
2.2. Periode Sriwijaya .....	10
2.3. Periode Majapahit .....	16
2.4. Periode Awal Kesultanan.....	19
2.5. Periode Kesultanan .....	20
2.6. Periode Kolonial.....	28
2.7. Periode Penjajahan Jepang.....	38
2.8. Periode Kontemporer .....	40
2.9. TOPONIM.....	47
 <b>BAB III Penutup.....</b>	 <b>53</b>
3.1. Kesimpulan.....	53
 <b>Daftar Pustaka .....</b>	 <b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.....	2
Gambar 2.....	10
Gambar 3.....	12
Gambar 4.....	13
Gambar 5.....	15
Gambar 6.....	17
Gambar 7.....	20
Gambar 8.....	23
Gambar 9.....	26
Gambar 10.....	28
Gambar 11.....	31
Gambar 12.....	33
Gambar 13.....	36
Gambar 14.....	38
Gambar 15.....	39
Gambar 16.....	40
Gambar 17.....	42
Gambar 18.....	44
Gambar 19.....	45
Gambar 20.....	47
Gambar 21.....	49
Gambar 22.....	50



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

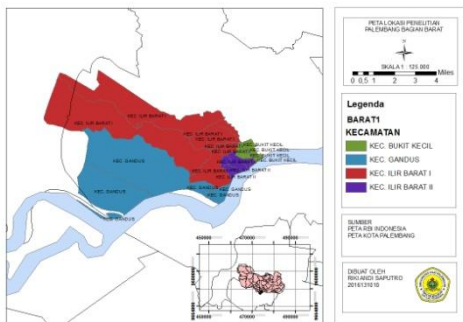
#### **1.1. Sejarah Kota Palembang**

Nama Palembang berasal dari kata, *pe* dan *limbang*. “*Pe*” berarti tempat dan “*limbang*” berarti melimbang atau “memisahkan emas dari air dan tanah”. Menurut cerita rakyat, salah satu sumber mata pencaharian penduduk Palembang pada saat itu yaitu mendulang emas dari Sungai Tatang. Akan tetapi dalam bahasa Melayu “*pe*” punya arti tempat dan “*lembang*” yang berarti tanah rendah dalam air, tanah yang tertekan, akar yang membekak, dan lunak karena lama terendam dalam air, menetes atau kumparan air. Pengertian ini cocok dengan kondisi geografis Palembang sampai saat ini, yakni sebuah kota yang terletak pada lahan yang rendah dan umumnya tergenang air.

Nama Palembang yang tercatat dalam sejarah telah muncul sejak zaman Sriwijaya, karena nama Palembang di dalam tulisan seorang pengarang dari Cina, Chau Ji Kau dalam bukunya *Chu Fan Chai*. Ia menyebutkan nama Palembang dengan *Po-lin Fong*. Seorang dari Portugal yang bernama Tomi Pires awal abad ke 16 menyebut Palembang dengan *Palimbam*. Kota Palembang tercatat

sebagai kota tertua di Indonesia. Prasasti Kedukan Bukit sebagi tanda berdirinya kota yaitu ibukota kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang memiliki armada laut yang besar.

Kota Palembang memiliki sejarah dan budaya yang cukup banyak yang terbagi dari Masa Sriwijaya, Masa Majapahit, Masa Awal Kesultanan, Masa Kesultanan, Masa Kolonial, Masa Jepang, Masa Kemerdekan (Kontemporer) dan Toponim. Dengan mengetahui arti sejarah dan budaya di Palembang bagian Barat ini diharapkan generasi muda akan terbangkit jiwa patriotisme, seperti nenek moyang di masa lampau. Dan bisa menjaga, melindungi, memanfaatkan, sumber-sumber sejarah dan budaya Palembang Barat ini.



Gambar 1: Peta Palembang Bagian Barat.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT**

#### **2.1. Deskripsi Sejarah dan Budaya Palembang Barat**

Survey lapangan dilakukan di Kota Palembang dengan fokus di kawasan Palembang Barat yang berbatasan: Selatan dengan Sungai Musi, Utara perbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Timur berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Kolonel H Burlian dan. Hasil survey berhasil mengidentifikasi  $\pm$  104 benda cagar budaya, situs, toponim serta budaya. Temuan lapangan tersebut yaitu: Pangkalan Benteng, Talang Tuo, Talang Kepo, Taman Kerajaan Sriwijaya, Komplek Makam Sultan Mansyur, Masjid Al-Mahmudiyah, Gereja Siloam, Kambang Iwak, Komplek Makam Kiranggo Wirosentiko, Gubah Talang Kiranggo, Sungai Tawar, Gedung Balai Pertemuan, Balai Prajurit, Bioskop Rosida, Sungai Sekanak, Kantor Ledeng, Gedung Jakobson Van Den Berg, Punti Kayu, Talang Krikil, Talang Buruk, Kantor Post, Kantor Telkom Jalan Merdeka, Kantor Komando Militer, Kantor Dinas Kesehatan Kota Palembang, Kantor Badan

Kepegawaian PSDMKota Palembang, Hotel Sriwijaya, Gubah Jalan Ratna, Gereja Imanuel, Gubah Tanggo 1000, SMPN 1 Palembang, Gubah Jalan Hang Jebat, Kolam Renang Garuda, Gedung Museum Tekstil, Tugu Pelajar/Pemuda, Gedung PMI, Kantor Kodim, Makam Puncak Sekuning, Kuburan Kuno Jalan WR.Suprpto, Guguk Pengulon, Komplek Makam Sultan Abdurrahman Pasar Cinde, Talang Pangeran Suryo, Makam Ariodilla, Kantor RRI Palembang, Gedung Kodam II Sriwijaya, Rumah Sakit Charitas, Gubah Lorong Cempaka, Rumah Sewa Belanda, Gereja Santa Maria, Rumah Limas Jalan Temon, Kambang Iwak Kecil, Rumah Limas Lorong Roda, Sungai Suak Bato, Rumah Susun, Gedung SDN2 Palembang, Komplek Gubah Lebak Gelora, Komplek Makam Pulo Salam, Komplek Makam Siti Fatimah, Kampus B Makrayu, Padang Kapas, SMPN32 Palembang, Pasar Suak Bato, Pasar Gubah, Komplek Pascasarjana Unsri, Komplek Brimob, Komplek SMAN 1 Palembang, Lorong Tembesu, Makam Keramat Sungai Sahang, Tugu Rebung Unsri, Makam Bujang Kurap, Kuburan Bujang Juara, Komplek SMAN 10 Palembang, Kuburan Kristen Jalan Kasnariansyah, Museum Balaputra Dewa, Bumi Perkemahan Pramuka Punti Kayu, Makam Pangeran Mandi Api,

Museum Sultan Mahmud Badarudin II, Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Monumen Perjuangan Rakyat, Perpustakaan Umariyah, Jembatan Ampera, Al-Quran Besak Gandus, Pelabuhan Peri Lama, Istana Walikota, Istana Gubernur, Bunker Jepang, Bukit Seguntang, Kambang Pinisi, Talang Semut, Pasar Sekanak, Gudang Buncit, Jembatan Sekanak, Hotel Swarna Dwipa, Komplek Kampus, Talang Grunik, Gedung TVRI Palembang, Bunker Jepang RRI, Kebon Gede, Padang Selasa, Kemang Manis, Bukit Besak, Bukit Kecil, Keramat Hulubalang, Macan Lindungan, Kancil Putih, Rumah Limas Cek Molek, Tanah Rendah, Talang Makrayu, Tangga Buntung, Karang Anyar, Gandus, Pulo Kerto.

Situs, benda cagar budaya, toponim, yang mengandung nilai sejarah dan budaya dari berbagai lapisan sejarah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Klasifikasi Sejarah dan Budaya	Nama Situs, Benda Cagar Budaya, Toponim	Jumlah
1	Masa Kerajaan Sriwijaya	Talang Tuo, Taman Kerajaan Sriwijaya, Kampus B Makrayu, Padang Kapas, Smpn 32 Palembang, Komplek Makam Bujang Kurap, Makam Bujang	9



		Juaro, Bukit Seguntang, Kambang Pinisi	
2	Masa Pengaruh Majapahit di Palembang	Makam Aryodilla	1
3	Masa Awal Kesultanan Palembang	-	0
4	Masa Kesultanan Palembang Darussalam	Komplek Makam Sultan Mansur, Makam Kiranggon Wirosantiko, Gubah Talang Kiranggo, Gubah Jalan Ratna, Gubah Jalan Hang Jabat, Makam Puncak Sekuning, Kuburan Kuno Jalan Wr. Suprpto, Komplek Makam Abdurahman, Gubah Lorong Cempaka, Rumah Limas Jalan Temon, Rumah Limas Lorong Roda, Komplek Gubah Lorong Gelora, Komplek Makam Siti Fatimah, Makam Keramat Sungai Sahang, Makam Pangeran Made Api, Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Keramat Hulubalang.	19
5	Masa Kolonial Belanda	Masjid Mahmudiyah Suro, Gereja Siloam, Kambang Iwak Besak, Balai Prajurit, Kantor Ledeng, Gedung Varjogson, Punti Kayu, Kantor Telkom, Kantor Komando Militer, Kantor Badan	28

		Kepegawaian Psdm, Gereja Imanuel, Smpn 1 Palembang, Kolam Renang Garuda, Musium Tekstil, Gedung Pmi, Kantor Kodim, Gedung Kodam Ii Sriwijaya, Rs Charitas, Rumah Sewa Belanda, Kambang Iwak Kecil, Gedung Sdm Ii Palembang, Komplek Makam Pulau Salam, Kuburan Kristen Casnariansah, Musium Sultan Mahmud Badarudin Ii, Perpustakaan Umariyah, Istana Walikota, Gudang Buncit, Rumah Limas Cek Molek	
6	Masa Penjajahan Jepang	Bunker Jepang Rri, Bunker Jepang	2
7	Masa Kontemporer	Balai Pertemuan, Bioskop Rosida, Kantor Post, Kantor Dinas Kesehatan Kota Palembang, Hotel Sriwijaya, Tugu Pelajar/Pemuda, Gedung Rri Palembang, Gereja Satya Marya, Rumah Susun, Pasar Suak Bato, Pasar Gubah, Komplek Pascasarjana Unsri, Komplek Brimob, Komplek Sman 1 Palembang, Tugu Rebung Unsri, Komplek Sman 10 Palembang, Musium Balaputradewa, Bumi	20

		Perkemahan Punti Kayu, Monpera, Jembatan Ampera, Al-Quran Besak Gandus, Pelabuhan Peri Lama, Istana Gubernur, Pasar Sekanak, Jembatan Sekanak, Hotel Swarna Dwipa, Komplek Kampus, Gedung Tvri Palembang	
8	Toponim	Pangkalan Benteng, Talang Kepo, Sungai Tawar, Sungai Sekanak, Talang Krikil, Talang Buruk, Guguk Pengulon, Talang Pangeran Suryo, Sungai Suak Bato, Lorong Tembusan, Talang Semut, Talang Grunik, Kebon Ganda, Padang Selasa, Kemang Manis, Bukit Besak, Macan Lindungan, Kancil Putih, Tanah Rendah, Talang Makrayu, Tangga Buntung, Karang Anyar, Gandus, Pulo Kerto	25
<b>Jumlah</b>			104

Dari  $\pm 104$  data lapangan yang terkumpulkan, penulis melakukan pemilihan nama situs, benda cagar budaya dan toponim yang akan dipilih sebagai bahan penulisan buku saku dengan teknik cuplikan berdasarkan data pendukung berupa arsip, peta, dokumen yang berhasil penulis kumpulkan serta memiliki keunikan dan

kepentingan nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial budaya dan nilai sejarah. Berikut data yang berhasil peneliti cuplik untuk dideskripsikan sebagai sumber penulisan buku saku, yaitu:

<b>No</b>	<b>Klasifikasi Sejarah dan Budaya</b>	<b>Nama Situs, Benda Cagar Budaya, Toponim</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masa Kerajaan Sriwijaya	Talang Tuo, Taman Kerajaan Sriwijaya, Bukit Seguntang	3
2	Masa Pengaruh Majapahit di Palembang	Makam Ariodilla	1
3	Masa Awal Kesultanan Palembang	-	0
4	Masa Kesultanan Palembang Darussalam	Makam Kiranggo Wirosentiko, Komplek Makam Sultan Abdurahman, Masjid Sultan Mahmud Badaruddin	3
5	Masa Kolonial Belanda	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Tekstil, Kantor Ledeng, Gereja Imanuel.	4
6	Masa Penjajahan Jepang	Bunker Jepang RRI, Bunker Jepang Jalan Ratna	2
7	Masa	Balai Pertemuan, Museum	4

	Kontemporer	Balaputra Dewa, Monumen Perjuangan Rakyat, Jembatan Ampera	
8	Toponim	Sungai Tawar, Talang Semut, Bukit Besak.	3
<b>Jumlah</b>			20

## 2.2.Periode Sriwijaya

### 2.2.1 Talang Tuo



Gambar 2: Riki Andi Saputro97. *Talang tuo*

Talang Tuo berasal dari kata *Talang* dan kata *Tuo*. Talang adalah tanah tinggi dan kering dibandingkan dengan tanah disekitarnya yang berupa lebak dan rawa. Tanah talang dapat dibedakan dari lahan disekitarnya, biasanya

letaknya lebih tinggi dengan vegetasi tanaman/pohon lahan kering, seperti alang-alang, seru/puspa (*Scima walici*), meranti, tembesu pasir, medang, dan tanaman/pohon yang hidup di tanah kering lainnya. *Tuo* berarti lama, Talang Tuo dapat berarti tanah kering yang sudah lama. Letak Talang Tuo pada posisi S-2°58'0,725'' E 104°40'35,446''. Talang Tuo merupakan tempat penting dalam perjalanan sejarah Palembang. Pada awal abad 20 di tempat ini ditemukan prasasti Sriwijaya yang isinya tentang pembangunan taman Cri Kecetra oleh Daputa Hyan Sri Jayanasa pada abad ke-7 Masehi. Prasasti yang ditemukan oleh LC Westenenk pada tahun 1920 memuat angka penanggalan 23 Maret 684 Masehi ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa berbahasa Melayu Kuno terdiri dari 14 baris. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh van Ronkel dan Bosch yang dimuat pada halaman Acta Orientalia (Ardiwidjaja dkk, 2013:61). Talang Tuo yang pada masa kolonial sampai masa Orde lama merupakan hutan marga yang berfungsi sebagai tempat persediaan kayu hutan bagi penduduk marga Talang Kelapa. Hutan marga ini dahulu masih menyimpan beragam jenis bambu, pohon buah-buahan, sagu, enau, pinang dan sebagainya (Catatan wawancara no.1).

### 2.2.2 Situs Karang Anyar



Gambar 3: Sumber Peta Museum Sriwijaya Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya.

Penamaan Situs Karang Anyar mengikuti nama kelurahan yang memayungi kawasan ini secara administrasi pemerintahan. Karang Anyar berasal dari dua kata Karang yang berarti

rangkaian dan anyar yang berarti baru. Nama Kawasan ini bermakna rangkaian baru. Kawasan ini ditetapkan sebagai situs pada 22 Desember 1994 yang memiliki luas kawasan 20 Hektare. Penetapan kawasan ini sebagai situs berdasarkan hasil survey foto udara oleh tim Bakorsurtanal (Badan Koordinasi Survey tanah Nasional) pada tahun 1984. Hasil foto udara menunjukkan bahwa pada kawasan ini terdapat kolam-kolam berukuran besar berbentuk persegi empat, jaringan sungai alam, sungai buatan dan kanal dalam areal yang sangat luas (Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan, 1990:12).



Gambar 4: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Pulau Cempaka*

Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya terletak Jl. Syakhyakirti, Karanganyar, Gandus, Palembang, Sumatera Selatan dengan Kordinat S-



3°10,262'' E 104°443,008'' Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya atau sebelumnya dikenal dengan nama Situs Karang Anyar adalah taman purbakala bekas kawasan permukiman dan taman yang dikaitkan dengan kerajaan Sriwijaya yang terletak tepi utara Sungai Musi di kota Palembang, Sumatera Selatan (Ardiwidjaja dkk, 2009: 57).

Berdasarkan interpretasi foto udara pada tahun 1984 menunjukkan bahwa penampilan situs Karang anyar merupakan sebuah fitur berupa bangunan air yang secara keseluruhan terdiri dari kolam dan dua pulau yaitu pulau Nangka dan pulau Cempaka, serta kanal, dengan luas areal meliputi 20 ha. Parit-parit yang berada di kanan-kiri Pulau Nangka merupakan penghubung menuju Sungai Musi, yaitu: Sungai Sawah 1, Sungai Jong, Sungai Kedukan/Soak Bujang (Museum Sriwijaya Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya, 2018:2).

Di sekitar situs Karang Anyar terdapat situs-situs arkeologi lainnya yaitu situs Ladang Sirap yang sekarang tidak ada lagi, Situs Kambang Unglen, Situs Lorong Jambu, dan Situs Kramat Pulo. sejumlah temuan arkeologi lainnya juga ditemukan baik dari hasil survei maupun ekskavasi, temuan yang di maksud antara lain: keramik dan tembikar dan manik-manik luas

(Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan, 1990:15).

### 2.2.3 Bukit Seguntang



Gambar 5: Riki Andi Saputro97. *Site plan* Bukit Seguntang

Bukit Seguntang terletak di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Bukit Seguntang berasal dari kata Bukit yang berarti tanah tinggi, Seguntang berasal dari kata *nguntang* yang berarti Mengapung. Menurut kitab Sejarah Melayu Bukit Seguntang merupakan tempat turunnya makhluk setengah dewa yaitu Sang Sapurba, yang di kemudian hari menurunkan raja-raja Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan

semenanjung Malaysia. Menurut sejarah Melayu, Sang Sapurba menikah dengan Wan Sundari putri penguasa Palembang, Demang Lebar Daun. Keturunan mereka kemudian menjadi raja-raja di kawasan Semenanjung Malaka. Bukit segantang ini adalah tempat yang suci dan penuh karisma menurut pandangan bangsa melayu abad ke 14 sampai 17 Masehi (Ardiwidjaja dkk, 2009: 52-54).

Temuan arkeologis yang terdapat pada bukit Segantang ini berupa struktur bangunan bata, stupa batu, arca Budha, fragmen arca Bodhisatwa kepada Budha dari bahan perunggu, pedestal berbentuk bulat, pedestal berbentuk bantalan teratai, piring emas, pecahan keramik, pecahan tembikar, menurut berita kecuali struktur bangunan batu seluruh temuan tersebut dibawa ke Museum Pusat Jakarta (Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan, 1990:32-33).

## **2.3. Periode Majapahit**

### **2.3.1 Makam Ariodillah**

Palembang secara politik mulai jatuh ke dalam kekuasaan raja-raja Jawa pada masa kekuasaan raja-raja Singhasari pada abad 13 Masehi. Hal ini dimulai pada masa pemerintahan Raja Kertanegara yang terkenal dalam bidang politik dan keagamaan dengan gagasannya perluasan Cakrawala Mandala

ke luar pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh Dwipantara. Pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan ekspedisi untuk menaklukan Malayu dipimpin oleh Kebo Anabrang. Hal ini tertera dalam kitab Negarakertagama, prasasti Candi Camundi di Singosari Malang tahun 1292 (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2002: 436-439).



Gambar 6: Riki Andi Saputro97.Makam Aryodilla

Setelah kejatuhan Singosari, Pulau Jawa diperintah oleh Kerajaan Majapahit 1294-1450 Masehi. Seluruh wilayah kekuasaan Singosari jatuh ditangan Majapahit. Puncak kebesaran Kerajan Majapahit dimulai pada masa pemerintahan Tribhuwana yang naik tahta pada tahun 1328 Masehi. Ia memiliki seorang mahapatih yang terkenal yang bernama Gajah Mada dengan sumpahnya Amukti Palapa. Sumpah Palapa Gajah Mada dilakukan dihadapan raja dan pembesar Majapahit bahwa ia tidak akan Amukti Palapa sebelum ia dapat menundukan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik 1292 (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2002:461-462).

Setelah jatuh ketangan Majapahit, maka Palembang berstatus sebagai daerah bawahan yang dipimpin oleh seorang raja kecil yang dikirim dari Majapahit. Raja tersebut bergelar Haryo Damar, yang berasal dari kata Haryo yang berarti gelar jabatan setingkat adipati dan kata Damar merujuk pada nama daerah penghasil getah damar. Jadi Haryo Damar berarti adipati penguasa daerah penghasil getah damar (van Sevenhoven, 1971: 28-29). Ketika

pengaruh Islam semakin kuat di Palembang, Islam memberi pengaruh pada budaya masyarakatnya. Penggunaan nama-nama Islam menggantikan nama-nama Pra-Islam termasuk nama gelar jabatan Haryo Damar diganti dengan nama Islami yaitu Aryodillah yang berasal dari kata Aryo yang berasal dari kata Haryo yang berarti jabatan setingkat adipati dan kata Dillah yang berarti suka berperang. Posisi makam sekarang terletak di jalan Aryodillah Kilometer 4 Palembang pada posisi: S-2<sup>0</sup>57'51,163'' E 104<sup>0</sup>44'24,49''. Kondisi makam cukup terawat dikelilingi permukiman penduduk.

#### **2.4. Periode Awal Kesultanan**

Di kawasan Palembang Barat tidak ditemukan situs atau lokasi dari masa awal Kesultanan Palembang Darussalam. Setidaknya dari data sebaran arkeologi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Kantor Arkeologi Palembang belum ditemukan dan belum ada laporan dari masyarakat tentang keberadaan benda cagar budaya yang berasal dari periode ini.

## **2.5. Periode Kesultanan**

### **2.5.1 Masjid Sultan Mahmud Badaruddin**



Gambar 7: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Masjid Sultan Mahmud Badaruddin*

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin terletak di persilangan Jalan Merdeka dan Jenderal Sudirman, Jalan Rumah Bari, Jalan Faqih Djalaluddin, Jalan Mayor Tjik Agus Kiemas SH, Jalan Pangeran Marto. Masjid Sultan Mahmud Badaruddin terletak dalam wilayah administrasi Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pada posisi Koordinat: S 02° 59'16.3" E 104°45'35.6" (Catatan Hasil Observasi Lapangan No. 4).

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin merupakan masjid kesultanan yang dibangun di

ibukota kesultanan. Masjid tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sultan Badaruddin Jayo Wikramo selama 10 tahun yaitu pada tahun 1738 Masehi (1151 H) sampai tahun 1748 Masehi (1161 H). Bangunan menara masjid didirikan pada tahun 1753 Masehi. Dalam perkembangan masjid Sultan Mahmud Badaruddin berapa kali mengalami perubahan bentuk, seperti penggunaan atap genteng tanah liat menggantikan penutup atap berbahan daun nipah pada abad 19 Masehi (Ardiwidjaja dkk, 2009: 77). Menurut catatan pada masa Pangeran Penghulu Natagama Kartamanggala Mustapa Ibnu Raden Kamaluddin pada tahun 1897 M (1315H), masjid Sultan Mahmud Badaruddin mengalami perluasan dengan penambahan serambi depan terbuka dengan tiang-tiang terbuat dari beton berbentuk bulat. Pada masa berikutnya terjadi perluasan dengan jalan menambah jarak pilar beton yang dibuat pada tahun 1897 M menjadi 4 meter. Pada tahun 1952 terjadi penambahan ruang dengan pembangunan bangunan beratap kubah di bagian Timur masjid Sultan Mahmud Badaruddin (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 3-4).

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin memiliki bentuk empat persegi panjang, dilengkapi: 1).



Mustaka Mustaka merupakan puncak dari atap sebuah masjid. Pada masjid Sultan Mahmud Badaruddin memiliki mustaka berbentuk mirip kuncup bunga teratai dengan hiasan mirip tanduk yang berjumlah 8 buah dan ditempatkan pada setiap sudutnya; 2). Atap Bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin memiliki atap berupa tumpang tiga dan berbentuk tajug. Pada bagian plafon/langit-langit atap ditutup dengan bahan kayu; 3). Ruang Di dalam bangunan lama masjid Sultan Mahmud Badaruddin terdapat ruang utama dengan denah bujur sangkar berukuran 30 x 30 meter. Di dalam ruang utama terdapat komponen-komponen masjid seperti, mihrab, mimbar dan 2 buah kayu hijab; 4). Pintu Masjid Sultan Mahmud Badaruddin memiliki pintu masuk utama berada di tengah bangunan dengan bentuk lengkung di atas dan diberi tambahan tiang/pilaster dengan ciri arsitektur klasik Eropa. Menara lama berbentuk persegi delapan menjulang ke atas dan memiliki atap berbentuk tajug. Menara ini memiliki sebuah pintu dengan bentuk lengkung di atasnya. Bagian bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin Palembang yang termasuk tambahan meliputi : Serambi bagian depan dengan dibangun pilar-pilar berbentuk silindrik, ruangan lantai dua, menara yang terletak di sebelah Tenggara masjid. Menara

tersebut berbentuk persegi duabelas dan memiliki sebuah pintu di sisi Selatan (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 4-5).

### **2.5.2 Makam Ki Ranggo Wirosentiko**



Gambar 8: Riki Andi Saputro97. *Makam Ki Ranggo Wirosentiko*

Makam Ranggo Wirasantiko terletak di jalan Talang Kirangga Kecamatan 30 Ilir Rt 20 Rw05 Palembang, dengan posisi S-2°59'42,461'' E 104°44'51,309''. Salah satu tokoh yang dimakamkan di komplek pemakaman ini adalah tokoh Ki Ranggo Wirosentiko. Ki Ranggo Wirosentiko adalah tokoh penting di Kesultanan Palembang Darussalam pada abad 18-19 Masehi, yang

berperan dalam pembangunan kota dan sistem pertahanan di Kesultanan Palembang Darussalam. Salah satu karyanya adalah kompleks pemakaman raja-raja Palembang di Talang Semut. Komplek pemakaman ini dahulunya adalah kompleks percandian Hindu dari zaman Sriwijaya abad ke-9 Masehi. Sisa-sisa tersebut nampak pada bangunan badan makam yang menampilkan bagian kaki candi. Badan candi nampaknya mengalami kerusakan baik secara alami maupun kesengajaan (Idris dkk, 2019: 106).

Komplek makam menghadap kearah Timur, yang dibuktikan dengan rangkaian pintu gerbang dan anak tangga kuno yang tersusun simetris secara berurutan. Pintu gerbang pertama, anak tangga dan tembok pagar menyisakan sedikit bagian disebelah kiri pintu masuk pertama. Bagian pertama pada halaman pertama terdapat gubah *penganten* yang menyimpan kisah terbunuhnya pengantin perempuan dengan keris pengantin laki-laki (Catatan observasi lapangan no. 5 ). Untuk menuju ke halaman kedua dihubungkan dengan bangunan gerbang bergaya Yunani yang menyisakan sisa-sisa dinding pintu gerbang (Idris dkk. 2019: 106-107). Halaman kedua

berupa halaman luas dengan pemakaman tua, Halaman tengah mengalami pengrusakan akibat pembangunan perumahan di sisi Selatan Makam. Sisa tanah galian dibuang pada bangunan makam yang berbentuk alas candi, namun akibat kegiatan perusakan bangunan makam tersebut tidak nampak lagi (Catatan wawancara, No. 5).

Gerbang ketiga merupakan gerbang bangunan dengan arsitektur terindah di Palembang. Gerbang makam merupakan bagian dari bangunan pagar keliling setinggi 1,5 meter berbentuk empat persegi mengelilingi bangunan makam utama dan makam pendamping. Pintu gerbang memiliki pintu berbentuk melengkung dengan puncak berbentuk mastaka sama halnya dengan pojok sisi kanan-kiri pagar (Idris dkk. 2019: 107). Bangunan utama makam dan makam apit terletak di dalam pagar keliling. Daur ulang bangunan candi menjadi bangunan makam nampaknya dilakukan oleh Kiranggo Wirosentiko dalam membangun kompleks pemakaman ini (Idris dkk, 2019: 107-108).

### 2.5.3 Komplek Makam Sultan Abdurahman



Gambar 9: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. Makam Sultan Abdurahman

Makam Susuhunan Abdurrahman, terletak pada posisi koordinat: S 02°58'50.9" E 104°45'15.5". Kondisi makam sangat baik terletak di tengah kerabat serta keturunannya. Permakaman terletak di tengah-tengah areal pasar dan permukiman penduduk terancam pengrusakan akibat aktivitas ekonomi dan perdagangan. Susuhunan Abdurrahman merupakan peletak dasar kekuasaan politik Melayu-Jawa dan Jawa-Melayu. Ia merupakan pendeklarasi berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam dibawah payung hegemoni Kesultanan Turki Ottoman. Penguasa-penguasa wilayah Palembang sebelum beliau masih

berada pada hegemoni kekuasaan Mataram Islam di Jawa. Dibawah kekuasaan Susuhunan Abdurrahman mendeklarasikan Kasultanan Palembang Darussalam dengan memisahkan diri dari hegemoni kekuasaan kerajaan Mataram Islam (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 82).

Pada bagian depan kompleks makam candi Welan terdapat pintu berupa gapura. Bangunan candi Welan terdiri dari cungkup utama yang merupakan bangunan baru dan dikelilingi pagar. Bangunan cungkup merupakan bangunan permanen yang dibangun di atas pondasi batu dan semen. Bangunan cungkup utama berbentuk mirip pendopo ditopang dengan tiang-tiang semen dan kayu serta memiliki atap berbentuk limas. Tokoh-tokoh yang dimakamkan pada cungkup utama antara lain: Susuhunan Abdurrahman berada di tengah, Permaisuri, Said Mustofa Al-Idrus sebagai imam kerajaan, Putra Susuhunan, Tuntidja, Panglima Raden Kelip. Rata-rata nisan pada makam di cungkup utama terbuat dari batu andesit dan memiliki bentuk tipe nisan Demak Troloyo. Di sekeliling nisan dihiasi motif sulur-suluran yang raya dan di tengahnya terdapat hiasan medalion mirip surya Majapahit. Di luar cungkup makam utama masih di dalam kompleks makam candi Welan terdapat makam

pengikut Susuhunan Abdurrahman diantaranya yang mempunyai kedudukan penting adalah Panglima Sungsang dengan makam tipe nisan Demak Troloyo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 83).

## **2.6. Periode Kolonial**

### **2.6.1 Gereja GPIB Immanuel/Gereja Ayam**



Gambar 10: Riki Andi Saputro97. *Gereja GPIB Immanuel*

Gereja GPIB Immanuel beralamat diJalan P.A.K. Abdul Rohim No. 1 Kampung Rt. 28/ Rw. 12 Kelurahan 29 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Posisi koordinat pada: S 02°59'31.1" E 104°45'08.9". Gereja Imanuel merupakan Gereja Kristen Protestan, Imanuel berarti anak Tuhan. Gereja ini memiliki halaman yang cukup luas dengan bangunan pendamping berupa rumah pendeta, rumah pengurus gereja, serta aula pertemuan (Catatan observasi lapangan No. 6).

Gereja Imanuel disebut gereja ayam karena di puncak menara gereja terdapat hiasan penunjuk arah berbentuk ayam jantan. Hiasan puncak menara merupakan tradisi arsitektur pedesaan di Jerman sebagai bentuk penunjuk arah mata angin, dahulunya terletak di dalam permukiman Eropa yang dibangun pada abad 20. Keberadaan bangunan Gereja Imanuel tidak lepas dari karya para zending (pekabar injil) Belanda yang datang ke Kota Palembang mulai abad 19 Masehi. Berdasarkan informasi, para zending tersebut telah mulai berkarya pada tahun 1830-an diawali dengan orang Belanda yang bernama Ds. Heinrich Julius Berger. Beliau termasuk orang yang mempelopori atau penatua (presbiter) dalam karya pekabar injil. Hal tersebut dilanjutkan oleh seorang



pendeta Belanda yang bernama Ds. Barends Johannes Ovink yang telah datang pertama kalinya ke Palembang pada tanggal 11 Maret 1848. Karya zending Belanda di Kota Palembang dilanjutkan oleh para pendeta Belanda dari masa ke masa. Pada awal mulanya GPIB di Indonesia memiliki nama “*De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*” yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1948. Sebelum berdiri sendiri GPIB merupakan bagian dari *Indische Kerk/GPI* (Gereja Protestan Indonesia). Tidak diketahui secara pasti tahun pendirian gedung gereja GPIB Immanuel Palembang. Diperkirakan gereja tersebut didirikan setelah karya zending orang Belanda telah berjalan pada awal abad ke-20 M sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan permukiman kolonial di daerah Talang Semut (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 41,42,43).

## 2.6.2 Kantor Ledeng



Gambar 11: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Kantor ledeng/walikota*

Gedung Walikota Jalan Merdeka No. 2 Kampung RT 1 RW 01 Kelurahan 22 Ilir Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan Koordinat : S 02°59'27.2" E 104°45'24.0". Dengan batas wilayah Utara: Jalan Merdeka, Timur: Jalan Rumah Bari, Selatan: Balai Prajurit, Barat: Jalan Sekanak (Catatan Obserfasi Lapangan No. 6).

Sejarah pembangunan gedung walikota diketahui pada tahun 1929 sampai dengan 1930 pada masa pemerintahan Hindia Belanda oleh walikota J. Le Cocq de Armand d'ville. Berita tentang pembangunan gedung walikota ini menghabiskan biaya satu ton emas. Gedung walikota tersebut dirancang oleh arsitek Belanda, Ir. S. Snuijf yang pada waktu itu berdomisili di Kota Surabaya. gedung ini memiliki fungsi awal sebagai bangunan penampungan air bersih bagi penduduk kota Palembang, terutama untuk orang-orang Belanda yang bermukim di sekitar gedung tersebut. Gedung Walikota ini memiliki ciri arsitektur kolonial khas yang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan kolonial yang lain di Nusantara. Arsitektur bangunan walikota dibangun dengan gaya atau style yang dikenal dengan nama *de stijl*. Gaya arsitektur bangunan ini dipengaruhi bentuk kubus dan mempunyai ciri bentuk dasar kotak dan beratap datar. Gedung walikota merupakan bangunan bertingkat dan cukup megah di antara bangunan-bangunan lainnya. Hal ini terlihat dari tinggi bangunan 35 meter dan mampu menampung air sebanyak 12.000 m<sup>3</sup>. Pada bagian depan terdapat 6 buah pilar yang berdiri di atas umpak terbuat dari semen. Pada bagian muka atau depan dindingnya tersusun dari batu alam

(andesit). Tampak depan bangunan memiliki 3 buah pintu. Pada saat ini hanya pintu bagian tengah yang difungsikan sebagai pintu utama. Bentuk pintu ini berdaun ganda dan diberi tralis besi. Pada bagian depan gedung ini mempunyai *façade* berupa kolom-kolom berbentuk kotak yang membujur dari atas ke bawah serta terdapat jendela dengan hiasan kaca patri (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 56-57).

### **2.6.3 Museum Sultan Mahmud Badaruddin II**



Gambar 12: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Museum SMB II*

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II No. 2 Kelurahan 16 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan Periode bangunan ini

masa Kolonial awal abad 19 Masehi. Koordinat: S 02°59'25.8" E 104°45'40.3". Berbatasan dengan Utara: Jalan Merdeka, Tugu Perjuangan, Timur: Jalan Sudirman, Selatan: Jalan Gede Ing Suro, Sungai Musi, Barat: Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II, Benteng Kuto Besak (Catatan Hasil Observasi Lapangan No. 7).

Latar belakang pendirian bangunan museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak terlepas dari kronologi sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dikarenakan lokasi atau tempat bangunan museum berdiri yang sekarang ini merupakan bekas istana kesultanan atau dikenal dengan nama Kraton Kuto Besak. Kronologinya bermula pada tahun 1821 M kraton Kuto Besak diserang oleh Belanda sampai dengan kondisi hancur. Peristiwa tersebut terjadi pada masa I.L. van Seivenhoven memerintah Palembang. Dua tahun setelah penghacuran kraton Kuto Besak, yaitu 1823 di lokasi yang sama dibangun tempat tinggal atau rumah rumah tersebut dibangun sekaligus ditinggali oleh I.L. van Seivenhoven (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 64).

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki bentuk arsitektur Indis. Bentuk

bangunan Indis merupakan percampuran antara arsitektur lokal dan eropa. Hal ini terlihat dari bentuk atap gedung museum yang berbentuk perisai atau limas mirip bentuk atap rumah tradisional Palembang (rumah bari). Sedangkan gaya arsitektur Eropa terlihat dari *fasade* bagian depan dengan bentuk lengkung-lengkung pada lantai 1 dan pilar-pilar yang menopang atap pada lantai 2. Bentuk lengkung pada lantai 1 ini merupakan bentuk gaya bangunan Tampak bagian depan terdapat tangga 2 buah berbentuk melingkar yang menghubungkan halaman dengan lantai 2. Pada saat ini bangunan bekas rumah I.L. van Seivenhoven digunakan sebagai kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang pada lantai 1 dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada lantai 2. Kondisi bangunan sekarang ini tidak banyak mengalami perubahan, yang mengalami hanya pada bagian dalam lantai 1 yang digunakan sebagai kantor dengan ditambahkannya sekat-sekat pembagi ruang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 65).

#### 2.6.4 Museum Tekstil



Gambar 13: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Museum Tekstil*

Museum Tekstil Jalan Merdeka Kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan posisi koordinat: S02°59'23.7" E 104°44'58.3". Perbatasan Utara: Masjid, Timur: Jalan Wahidin, Selatan: Jalan Merdeka, Barat: Jalan Diponegoro (Catatan Hasil Observasi Lapangan No. 8). Bangunan Museum Tekstil dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1883 dan difungsikan sebagai tempat tinggal Residen Belanda, setelah pemerintah Belanda meninggalkan Indonesia, bangunan ini diambil alih oleh pemerintah RI. Setelah tahun 1945, pemerintah RI menggunakan gedung ini untuk berbagai fungsi: pada tahun 1960 digunakan

36

sebagai kantor Inspektorat Kehakiman, kantor Kejaksaan Tinggi, rumah tempat tinggal anggota DPRD tingkat I, Kantor Pembantu Gubernur, Kantor BP 7 dan Litbang(Catatan Hasil Observasi Lapangan No. 9).

Deskripsi bangunan Museum Tekstil memiliki ciri arsitektur *de stiljabad* ke-19 Masehi. Bangunan ini memiliki denah persegi panjang dan halaman ruamh yang cukup luas. Ciri khas dari bangunan bekas rumah Residen Belanda ini terletak pada bangunan teras depan yang menjorok (porch) dengan disangga 2 buah pilaster di kanan kirinya. Kedua pilaster ini berbentuk persegi panjang dan terdapat hiasan kotak mengitari pilar. Di atas porch ini ditutup dengan dinding yang diberi 3 buah ventilasi berbentuk persegi panjang dengan hiasan panil kayu krepyak. Selain itu pada bagian atap rumah terdapat tambahan menyerupai cerobong (*louvre*) yang berjumlah 1 buah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 68-69).



## 2.7.Periode Penjajahan Jepang

### 2.7.1 Bunker Jepang RRI



Gambar 14: Riki Andi Saputro97.*Bunker Jepang RRI*

Bunker RRI terletak di Jalan Radio pada koordinat: S-2<sup>0</sup>57'45,399'' E 104<sup>0</sup>44'18,986'' Bunker tersebut merupakan salah satu peninggalan perang Jepang di Kota Palembang pada saat masa perang dunia II(Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 60).

Bangunan bunker sekarang berada di tengah perumahan penduduk dengan kondisi tidak terawat. Kondisi bangunan bunker pada saat ini masih kokoh walaupun terdapat beberapa bagian yang telah hancur. Bunker ini memiliki denah berbentuk huruf U. Adapun bentuk dasar bangunan adalah persegi panjang dengan dua buah

lorong pintu yang terletak pada kedua sisi ujung depan (Catatan observasi lapangan No. 10).

### **2.7.2 Bunker Jepang**



Gambar 15: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Bunker Jepang*

Bangunan bunker sebagai bagian dari sistem pertahanan Jepang di Palembang, memiliki arah hadap Selatan dan terletak pada tanah atau lahan yang miring. Bunker ini berada pada pemukiman pada saat ini bangunan sudah berubah menjadi rumah tinggal akan tetapi pada bagian dalamnya masih asli dengan mempertahankan dinding dalamnya dan sekatnya dengan ketebalan dinding 70 cm. Terdapat penambahan pada bagian depan bunker dengan penempatan jendela dan pintu baru dan kanopi seng yang menempel pada ujung cor atas bunker, serta pagar luar. Atap bunker

berbentuk datar/rata terbuat dari cor semen. Pembagian ruang bagian dalam terdiri atas 2 buah ruang dengan pintu penghubung. Posisi pintu depan dan belakang terletak sejajar dan terdapat jendela-jendela intai dari yang menembus dinding luar masuk ke dalam (Catatan observasi lapangan No. 11).

## **2.8.Periode Kontemporer**

### **2.8.1 Balai Pertemuan**



Gambar 16: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>.*Balai Pertemuan*

Balai Pertemuan berlokasi Utara: Balai Prajurit, Timur: Jalan Rumah Bari, Benteng Kuto Besak, Selatan: Jalan Palembang Darusalam, dan Barat: Jalan Sekanak, dengan titik koordinat: S 02°59'35.2" E 104°45'28.9"

(Catatan Hasil Observasi Lapangan No. 12). Gedung Balai Pertemuan memiliki gaya arsitektur Indis dan *de Stijl*. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk atapnya yaitu bentuk atap limasan/perisai, *mansard* (anak atapnya pada bagian depan) dan hiasan mirip puncak menara berbentuk kotak di dalam fasade berbentuk oval. Balai pertemuan mempunyai teras dan atap berdenah setengah lingkaran. Atap teras disangga dengan pilar-pilar beton. Pada bagian depan teras atau dinding teras terdapat deretan jendela dan lubang ventilasi. Areal pendirian bangunan ini dahulunya merupakan lapangan rumput terbuka yang dikenal dengan sebutan kebun bunga. Pembangunan Gedung Balai Pertemuan merupakan jawaban tuntutan masyarakat kota Palembang pada tahun 1950-an akan gedung pertemuan yang representatif. Pada masa sekarang Gedung Balai Pertemuan digunakan sebagai restoran dan cafe (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016: 60-61).

### 2.8.2 Monpera



Gambar 17: Riki Andi Saputro97.Monpera

Monpera atau Monumen Perjuangan Rakyat terletak pada kordinat: S- $059^{\circ}21,357''$  E  $104^{\circ}45'37,473''$ . Pembangunan Monpera merupakan monumen perjuangan rakyat Sumatera Selatan pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1948. Lokasi pembangunan monumen merupakan bagian lokasi pertempuran antara tentara Pelajar Sumatera Selatan dengan tentara NICA yang ingin menduduki kembali Palembang pasca proklamasi kemerdekaan yang dikenal dengan peristiwa Perang 5 Hari 5 Malam (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Palembang,

2011: 22-23). Salah satu tokoh yang menginisiasi pembangunan monumen perjuangan ini adalah Bapak Alamsyah Ratu Perwiranegara, salah satu tokoh pertempuran tersebut.

Bentuk Monpera menyerupai bunga melati bermahkota lima. Melati menyimbolkan kesucian hati para pejuang, sedangkan lima sisi menggambarkan lima wilayah keresidenan yang tergabung dalam Sub Komademen Sumatera Selatan. Sedangkan jalur menuju ke bangunan utama Monpera berjumlah 9 yang mengandung makna kebersamaan masyarakat Palembang yang dikenal dengan istilah “Batang Hari Sembilan”.

Bangunan Monpera yang penuh simbol-simbol merupakan upaya mengingat kembali perjuangan para pahlawan yang telah gugur demi mempertahankan kemerdekaannya (Catatan Observasi Lapangan No. 13).

### 2.8.3 Museum Balaputradewa



Gambar 18: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>. *Museum Balaputradewa*

Museum Balaputradewa terletak di kilometer 5,5 tepatnya di jalan Srijaya Negara no. 288, Palembang Sumatera Selatan dengan kordinat: S-2°57'4,887'' E 104°43'50,137'' (Catatan Observasi Lapangan No. 14). Penamaan Balaputradewa diambil dari Raja Balaputradewa, yaitu seorang raja yang terkemuka dari sejarah kerajaan Sriwijaya pada abad ke 8-9 Masehidari Wangsa Syailendra. Dalam prasasti Nalanda disebutkan bahwa ia adalah cucu Dharanandra, dan ayahnya bernama Samaragrawira dan ibu bernama Dewi Tara dari Wangsa Soma. Bangunan museum berarsitektur Melayu Palembang dengan atap limas (Catatan observasi lapangan no. 15).

Museum Balaputradewa memiliki koleksi yang unit, salah satu koleksi terbesar adalah

Rumah Limas Palembang yang dibuat pada abad 19 Masehi dibangun dengan metode bongkar pasang kayu. Di dalam rumah yang bebas dikunjungi ini terdapat perabotan atau furnitur klasik bekas peninggalan dari Cina, Belanda dan Jerman.

Koleksi terbesar kedua adalah Rumah Ulu, rumah tradisional suku Ogan Komering Ulu. Koleksi lain dari Museum Balaputradewa adalah koleksi arca, peralatan hidup, senjata, naskah, keramik, tekstil, mata uang (Catatan observasi lapangan no. 16).

#### **2.8.4 Jembatan Ampera**



Gambar 19: Riki Andi Saputro97.*Jembatan Ampera*



Jembatan Ampera dibangun pada tahun 1962 dengan biaya pembangunan yang diambil dari harta pampasan perang Jepang. Jembatan ini awalnya sempat diberi nama Jembatan Soekarno, presiden Indonesia saat itu. Pemberian nama tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada jasa Presiden Soekarno saat itu. Penamaan jembatan dengan nama Presiden Soekarno kurang berkenan karena tidak ingin menimbulkan tendensi individu tertentu. Dari alasan tersebut nama jembatan kemudian disamakan dengan slogan bangsa Indonesia pada tahun 1960 yaitu Amanat Penderitaan Rakyat atau disingkat Ampera (Sholeh & Nindianti, 2018: 35).

Struktur bangunan jembatan Ampera dijelaskan sebagai berikut: Jembatan Ampera dibangun dengan panjang 1.117 meter dan lebar 22 meter, Sementara tinggi jembatan Ampera adalah 11,5 di atas permukaan air, sedangkan tinggi menara mencapai 63 m dari tanah, Antar menara memiliki jarak sekitar 75 meter dan berat jembatan berkisar 944 ton, arsitek Jembatan Ampera langsung dari Jepang (Sholeh & Nindianti, 2018: 45).

## 2.9.TOPONIM

### 2.9.1 Sungai Tawar



Gambar 20: Riki Andi Saputro<sup>97</sup>.Hulu Sungai Tawar

Sungai Tawar adalah nama sebuah sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi, Secara administrasi sungai ini masuk dalam kawasan kelurahan 29 Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Kondisi Sungai Sekanak sekarang sangat memprihatinkan dengan sambah limbah rumah tangga baik cair maupun padat memenuhi sungai ini. Sungai Sekanak terletak pada posisi -  $2^{\circ}59'48,472''$  E  $104^{\circ}451''13,823''$  sekarang menjadi tempat sampah sehingga airnya apabila dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dapat menimbulkan penyakit kesehatan. Dibalik airnya yang kotor, sungai ini menyimpan cerita misteri keberadaan kyai Abu Nawar. Kyai Abu Nawar merupakan tokoh agama Palembang yang pernah

hidup di tepi sungai Tawar ( Rahman, Azhari dkk, 2011:15). Ulama Palembang yang menekuni dunia pengobatan rukiah syariah, yaitu pengobatan dengan menggunakan cara-cara yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kyai Abu Nawar merupakan ulama karismatik, dibuktikan dengan makam dan jejaknya masih diyakini oleh banyak anggota masyarakat mampu memberikan khasiat pengobatan. Makamnya sendiri terletak Jalan Joko, Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Makamnya dikenal dengan gubah Jalan Joko. Untuk menuju makam kita harus menaiki anak tangga yang cukup banyak, karena makam berada di atas sebuah talang. Makam/Gubah Jalan Joko sendiri bukan merupakan makam asli, karena sisa jenazah yang kyai dipindahkan dari tempat aslinya ketika dibangun jembatan sungai Sekanak pada masa kolonial (Catatan wawancara no.6).

### 2.9.2 Talang Semut



Gambar 21: Riki Andi Saputro97.

Talang Semut sebagai sebuah kawasan berada di kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil. Kawasan Talang Semut merupakan bagian dari *landscape* kota Palembang dari masa kolonial. Talang Semut dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk memenuhi kebutuhan akan permukiman yang sehat bagi warga kota Palembang dari kelompok kulit putih (Utomo, 2015: 258).

Memasuki zaman kolonial, walaupun Belanda telah berkuasa atas Palembang sejak 1821, namun dari perkembangan fisik sampai menjelang awal abad ke-20. Site plan kota Palembang mengalami perubahan dengan sentuhan arsitek terkenal Hindia Belanda mendesain ulang kota Palembang pada

tahun 1933. Ir. Thomas Karsten, menyulap kawasan Talang Semut yang bertopografi tanahnya yang berbukit-bukit menjadi kawasan permukiman yang indah dilengkapi dengan danau buatan, sungai alam, saluran air, kawasan hijau, jalan-jalan yang luas, lapangan bermain (Utomo, 2015: 258).

### 2.9.3 Bukit Besak



Gambar 22: Riki Andi Saputro97. *Bukit Besak*

Bukit Besak bermakna bukit yang besar, bukit besak berada dalam kawasan Ilir Barat I dan Ilir Barat II. Kawasan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai sebuah kawasan. Berbagai lapisan sejarah Palembang tersimpan di kawasan ini. Salah satu situs penting di kawasan ini adalah Bukit Seguntang. Bukit Seguntang memiliki nilai sejarah penting dari zaman Sriwijaya, masa Pra-50

Kesultanan Palembang, masa Kesultanan Palembang dan masa kontemporer. Di Kaki Bukit Seguntang terdapat kawasan yang dikenal dengan nama Taman Lalulintas (SMAN 10 Palembang sekarang). Di kawasan ini tepatnya di Padang Selasa tercatat sebagai bagian dari kerajaan Padang Selasa pada masa pemerintahan Demang Lebar Daun dengan pusat kosmologinya yaitu Bukit Seguntang, sebelum kerajaan tersebut pecah menjadi dua pada masa akhir pemerintahan Demang Lebar Daun. Kerajaan pecahannya berpusat di Gunung Meru Plaju (Catatan wawancara No.7).



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Kota Palembang kaya dengan sejarah yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa lapisan sejarah dan kebudayaan. Palembang Barat sangat kaya dengan lapisan sejarah masa Sriwijaya, masa kolonial sampai masa kontemporer. Namun belum teridentifikasi situs, benda cagar budaya dari masa Pra Kesultanan Palembang. Pola sebaran situs dan benda cagar budaya nampaknya mempunyai arah gerak dari Barat ke Timur dari masa Sriwijaya ke masa awal kesultanan Palembang, dan kemudian bergerak kembali ke arah Barat ketika masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa kolonial. Pada masa kontemporer menyebar ke dua bagian kota Palembang. Pergerakan tersebut tidak terlepas dari konsep kosmologi dalam sistem kepercayaan Hindu-Budha dan masa Islam.

Keberadaan situs dan benda cagar budaya di kota Palembang semakin terancam akibat kegiatan manusia, seperti pembangunan permukiman dan fasilitas publik maupun faktor alam seperti banjir, cuaca dan iklim tropis yang kaya sinar matahari dan hujan yang dapat merusak benda cagar budaya dan situs serta ecofak. Kesadaran manusia melalui



upaya perlindungan, perekaman, dan publikasi benda cagar budaya, situs dan ecofak sangat penting sehingga rekam jejak tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara dalam upaya membangun identitas bangsa dan kebanggaan bangsa.

Pembangunan kesadaran generasi muda melalui literasi sejarah harus terus dikembangkan guna membangun generasi muda yang kritis pada sejarah dan budaya bangsanya, sehingga kesadaran tersebut dapat menjadi filter budaya asing yang masuk ke Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Roby dkk. 2013. *Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya: Palembang, Dari Wanua Sriwijaya Menuju Destinasi Wisata*.Jogjakarta: KEPEL, Press.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016.
- Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan, 1990: 12.
- Idris, Chairunisa dkk. 2019. *Akulturası Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang*. Jurnal Kalpataru, Volume 5, Nomor 2.
- Idrus, Eliza dkk, 2011. *Perang Lima Hari Lima Malam Di Palembang*.Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang: Cv. Mutiara Selatan.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Taman Wisata Dan Budaya Kerajaan Sriwijaya. 2018. *Prasasti-Prasasti Sriwijaya di Sumatera Selatan*. Palembang.

- Poesponegoro & Notosusanto, 2002. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Rahman, Azhari dkk. 2011. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Cv Karima Sukses Mandiri: Palembang.
- Sholeh & Nindiati. 2018. *Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Masyarakat Ulu Palembang Tahun 1950-2010*. PALEMBANG: Noerfikri Offset.
- Utomo, 2015. *Pengaruh kebudayaan india dalam bentuk arca sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Penerbit dan Percetakan

**NoerFikri**

Jl. Mayar Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0715-366025

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

